



Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Untuk Keberlanjutan Usaha pada Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

Widiya Pratiwi^{1*}, Luh Utami¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

*Corresponding Author's e-mail: widiyapратиwi19@gmail.com

Article History:

Received: October 7, 2025

Revised: November 27, 2025

Accepted: November 29, 2025

Keywords:

environmental cost accounting, business sustainability, waste management, efficiency, tofu industry

Abstract: This study aims to analyze the implementation of environmental cost accounting in the tofu industry in Masbagik District, East Lombok Regency. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the implementation of environmental cost accounting is still at an early stage, as evidenced by the absence of specific separation and recording of environmental costs. Costs related to liquid waste management, water usage, and production smoke control remain merged within general operational expenses. Specific findings show that although the recording is not yet systematic, business owners already demonstrate a good level of environmental awareness, such as utilizing tofu waste as livestock feed and constructing simple liquid waste channels. Practically, this study provides a foundation for developing a simple MSME-based environmental cost recording model and formulating policies for assistance and the provision of communal waste management facilities. Theoretically, this research reinforces the relevance of environmental cost classification and the triple bottom line concepts in the context of small-scale food industries.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Pratiwi, W., & Utami, L. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Untuk Keberlanjutan Usaha pada Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3070-3079. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4737>

PENDAHULUAN

Keberlanjutan usaha di sektor industri menjadi perhatian penting di era globalisasi saat ini, terutama terkait dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan. Industri tahu, sebagai salah satu sektor pangan lokal, berpotensi menghasilkan limbah cair, limbah padat, dan polusi udara. Penerapan akuntansi biaya lingkungan (*environmental cost accounting*) diyakini mampu membantu perusahaan dalam mengidentifikasi, mencatat, serta mengelola biaya lingkungan secara lebih efektif [1]. Penerapan akuntansi biaya lingkungan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pelaku usaha untuk mengolah dampak lingkungan, mengurangi kerugian ekonomi, dan meningkatkan efisiensi operasional [2].

Secara konseptual, akuntansi biaya lingkungan merupakan bagian dari akuntansi manajemen yang memfokuskan pada pengidentifikasian dan analisis biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan dari proses produksi. Hansen & Mowen (2009) menegaskan bahwa biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal, yang semuanya menyediakan

informasi penting bagi perusahaan untuk melakukan pengendalian dan peningkatan kinerja lingkungan. Sintesis dari berbagai definisi menunjukkan bahwa akuntansi biaya lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran biaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mendukung efisiensi operasional dan keberlanjutan jangka panjang.

Kabupaten lombok timur, khususnya di kecamatan masbagik, industri tahu merupakan salah satu UMKM yang memberikan kontribusi ekonomi. Namun, sebagian besar pelaku industri ini masih minim pengetahuan tentang bagaimana mengelola biaya lingkungan yang dihasilkan dari proses produksi tahu. Kondisi ini memunculkan *Research gap*, yaitu minimnya penerapan akuntansi biaya lingkungan pada industri tahu skala kecil, termasuk kurangnya pemahaman mengenai bagaimana biaya lingkungan dapat dikelola dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, penerapan akuntansi biaya lingkungan diharapkan dapat membantu para pelaku usaha untuk mencatat dan mengelola biaya-biaya yang berkaitan dengan dampak lingkungan [3], karena perusahaan yang baik mampu mengontrol potensi finansial maupun non-finansial dalam meningkatkan nilai perusahaan untuk keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang [4].

Perkembangan industri yang pesat tidak dapat di pungkiri membawa berbagai permasalahan lingkungan. Pelaku industri seringkali mengabaikan dampak yang mereka timbulkan terhadap lingkungan, termasuk polusi udara, pencemaran air dan tanah, serta kesenjangan sosial ekonomi di lingkungan sekitar. Intinya ada ikatan yang tidak dapat diputus antara industri dan ekosistem lokal yang saling mempengaruhi [5]. Ini berarti apabila perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat, maka perusahaan dapat menjamin keberlanjutan (*sustainability*) dalam jangka panjang [6].

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti terkait akuntansi biaya lingkungan menunjukkan bahwa pencatatan biaya lingkungan yang baik membantu perusahaan menurunkan biaya kegagalan eksternal dan meningkatkan nilai ekonomi perusahaan [7], penelitian lain juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi biaya lingkungan cenderung memiliki kinerja keberlanjutan (*sustainability performance*) yang lebih baik [8]. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada konteks spesifik pada industri tahu, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada industri besar seperti manufaktur atau energi, serta belum banyak yang meneliti bagaimana penerapan tersebut mempengaruhi keberlanjutan usaha kecil terutama pada sektor pangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk: (a) menganalisis penerapan akuntansi biaya lingkungan pada industri tahu di kecamatan masbagik, (b) mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya, dan (c) memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

LANDASAN TEORI

1. Akuntansi Biaya Lingkungan

Akuntansi biaya lingkungan merupakan bagian dari sistem akuntansi manajemen yang berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, dan mengendalikan biaya-biaya yang timbul akibat aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan. Menurut Hansen dan Mowen (2009), akuntansi biaya lingkungan mencakup proses pengumpulan dan pelaporan informasi mengenai biaya yang berhubungan dengan pencegahan, pendeteksian, serta penanganan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan.

Hansen dan Mowen menyatakan bahwa tujuan utama akuntansi biaya lingkungan adalah memberikan informasi yang akurat kepada manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait efisiensi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan pengurangan dampak lingkungan negatif. Dengan penerapan sistem ini, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana kegiatan produksinya menimbulkan biaya lingkungan serta bagaimana strategi pengendaliannya dapat meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha.

Akuntansi biaya lingkungan juga berperan penting dalam mendukung transparansi dan akuntabilitas perusahaan, terutama dalam konteks pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). Informasi biaya lingkungan membantu perusahaan menilai dampak ekonomi dari kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan serta mendukung pengambilan keputusan berbasis keberlanjutan [9].

2. Konsep Triple Bottom Line (3P)

Konsep Triple Bottom Line (3P) diperkenalkan oleh John Elkington (1997), yang menekankan bahwa keberlanjutan usaha (*sustainability*) tidak hanya diukur berdasarkan keuntungan ekonomi (*Profit*), tetapi juga mencakup aspek sosial (*People*) dan aspek lingkungan (*Planet*). Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan, sehingga tercipta nilai tambah yang berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan [10].

Menurut Norman dan MacDonald (2004), penerapan *Triple Bottom Line* membantu perusahaan untuk menilai kinerja mereka tidak hanya berdasarkan ukuran finansial, tetapi juga melalui kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks industri, prinsip 3P mendorong perusahaan mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam strategi bisnisnya, misalnya melalui pengelolaan limbah produksi yang efisien (*Planet*), peningkatan kesejahteraan pekerja (*People*), dan menjaga profitabilitas (*Profit*) [11].

Dengan demikian, konsep *Triple Bottom Line* menjadi kerangka konseptual penting dalam penelitian ini, karena mendasari bagaimana pelaku industri dapat mencapai keberlanjutan usaha melalui pengelolaan biaya lingkungan yang efisien dan bertanggung jawab.

3. Environmental Cost Classification

Menurut Hansen & Mowen (2009), biaya lingkungan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama:

1. *Prevention Cost* (Biaya Pencegahan), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah timbulnya pencemaran atau kerusakan lingkungan sebelum terjadi, seperti biaya pelatihan lingkungan, pemeliharaan mesin, dan pengendalian limbah.
2. *Detection / Appraisal cost* (Biaya Penilaian/Deteksi), merupakan biaya yang timbul untuk memeriksa dan memastikan bahwa aktivitas perusahaan telah memenuhi standar lingkungan, seperti biaya inspeksi dan pengujian emisi.
3. *Internal Failure Cost* (Biaya Kegagalan Internal), yaitu biaya akibat pencemaran atau kerusakan lingkungan yang ditemukan sebelum meninggalkan area perusahaan, seperti biaya perbaikan atau pengolahan limbah yang tidak memenuhi standar.

4. *External Failure Cost* (Biaya Kegagalan Eksternal), merupakan biaya yang muncul setelah dampak lingkungan mencapai masyarakat atau lingkungan eksternal, seperti kompensasi kepada masyarakat, denda, dan biaya pemulihan lingkungan.

Klasifikasi biaya lingkungan ini membantu perusahaan dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan pengendalian lingkungan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan [12]. Melalui analisis biaya lingkungan yang komprehensif, manajemen dapat menekan biaya kegagalan dengan cara meningkatkan aktivitas pencegahan dan deteksi.

4. Keterkaitan antara akuntansi biaya lingkungan dan keberlanjutan usaha

Penerapan akuntansi biaya lingkungan sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* karena membantu perusahaan mencapai keseimbangan antara efisiensi ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan. Integrasi informasi biaya lingkungan dalam sistem manajemen dapat meningkatkan efektivitas strategi keberlanjutan dan kinerja jangka panjang perusahaan [13].

Dengan demikian, sistem akuntansi biaya lingkungan yang baik akan mendorong perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien, mengurangi limbah dan emisi, serta meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik. Hal ini tidak hanya berkontribusi terhadap profitabilitas, tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik yang dilakukan oleh industri tahu dalam mengelola dampak lingkungan dan memahami sejauh mana pemahaman serta penerapan akuntansi biaya lingkungan diterapkan dalam aktivitas usahanya, serta mengidentifikasi secara mendalam tantangan yang dihadapi dalam penerapan akuntansi biaya lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis tematik berdasarkan temuan lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti akan melakukan review literatur tentang akuntansi biaya lingkungan. Selanjutnya peneliti melakukan studi korelasi antara hasil observasi dan wawancara yang diperoleh di lapangan dengan studi literatur.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan terhadap 15 informan kunci yang dipilih secara purposive sampling, yang terdiri dari pelaku/pemilik usaha tahu, karyawan, pemerintah desa, dan warga sekitar. Pertanyaan wawancara berfokus pada pemahaman terkait informasi akuntansi biaya lingkungan serta bagaimana penerapannya.

2. Observasi

Mengamati secara langsung proses produksi tahu, termasuk aktivitas yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan. Tujuannya untuk memperoleh gambaran faktual mengenai proses produksi tahu dan aktivitas yang berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, mengidentifikasi sumber limbah yang dihasilkan, serta menilai efektivitas sarana pengelolaan limbah yang digunakan. Melalui observasi peneliti dapat

melihat kesesuaian antara praktik nyata dan informasi hasil wawancara sekaligus mendokumentasikan kondisi lingkungan sekitar industri. Observasi juga membantu mengungkap potensi biaya lingkungan yang muncul dalam operasional tetapi belum dicatat atau belum dialokasikan secara tepat dalam laporan keuangan.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang relevan seperti catatan produksi, laporan biaya, bukti pengeluaran untuk pengelolaan limbah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan metode koding yang merupakan proses sistematis dalam mengolah, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data kualitatif (seperti transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen) menjadi unit-unit makna yang lebih kecil (kode), kemudian dikelompokkan menjadi kategori, hingga akhirnya membentuk tema-tema besar yang menjawab pertanyaan penelitian [14]. Metode ini banyak digunakan dalam *Grounded Theory* dan penelitian kualitatif lainnya, karena memungkinkan peneliti menemukan pola, hubungan, serta makna mendalam dari data lapangan yang menurut Strauss & Corbin [15] metode koding meliputi:

1. *Open coding* (pengkodean terbuka): pada tahap ini, data wawancara dan observasi dipecah menjadi unit-unit makna, lalu diberi kode awal.
2. *Axial coding* (Penghubung kategori): pada tahap ini mengelompokkan kode ke dalam kategori yang lebih luas dengan menghubungkan tema-tema yang muncul.
3. *Selective coding* (inti cerita/temuan): tahap ini menyatukan kategori menjadi narasi utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Open Coding (Pengkodean Terbuka):

Kutipan Data	Kode
“Belum pernah mendengar istilah biaya lingkungan”	Kurangnya pengetahuan akuntansi lingkungan
“Pencatatan hanya sebatas biaya produksi umum”	Pencatatan biaya terbatas
“Limbah cair dibuang ke sungai”	Pembuangan limbah cair langsung
“Ada bak penampungan sederhana”	Upaya pengelolaan sederhana
“Tidak ada cerobong asap”	Minim fasilitas pengendali polusi
“Ampas tahu dijual untuk pakan ternak”	Pemanfaatan limbah padat
“Pemilik sadar ada dampak, tapi belum tahu cara mengelola”	Kesadaran tanpa kemampuan
“Berminat ikut pelatihan”	Harapan adanya pelatihan

“Berminat menerapkan cara ramah lingkungan jika ada dukungan”	Kesiapan adopsi inovasi
“Bak penampungan tidak cukup besar”	Keterbatasan sarana teknis

2. Axial Coding

Kategori	Kode yang Terkait	Penjelasan
Pengetahuan & Kesadaran	Kurangnya pengetahuan akuntansi lingkungan. Kesadaran tanpa kemampuan. Harapan adanya pelatihan.	Responden sadar ada dampak lingkungan, tapi belum paham konsep biaya lingkungan. Ada motivasi untuk belajar.
Praktik Pencatatan	Pencatatan biaya terbatas.	Pencatatan hanya terbatas pada biaya produksi, tidak ada pencatatan biaya lingkungan
Pengelolaan Limbah Cair & Padat	Pembuangan limbah cair langsung. Upaya pengelolaan sederhana. Pemanfaatan limbah padat. Keterbatasan sarana teknis.	Limbah cair dibuang ke sungai/selokan, ada upaya sederhana berupa bak penampungan, limbah padat (ampas) dimanfaatkan (dijual untuk pakan ternak)
Polusi Udara	Minim fasilitas pengendali polusi.	Tidak semua usaha tahu memiliki cerobong asap, polusi udara masih tinggi.
Harapan & Kesiapan	Harapan adanya pelatihan. Kesiapan adopsi inovasi.	Responden menunjukkan keterbukaan untuk pelatihan dan inovasi ramah lingkungan.

3. Selective coding

Industri tahu di kecamatan masbagik menunjukkan **kesadaran awal terhadap dampak lingkungan**, namun masih terdapat **keterbatasan dalam pengetahuan dan pencatatan biaya lingkungan**.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku industri tahu di kecamatan masbagik memiliki tingkat kesadaran terhadap dampak lingkungan yang cukup tinggi, namun

praktik pengelolaan dan pencatatan biaya lingkungan masih sangat minim. Temuan ini sesuai dengan konsep akuntansi biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2009) yang menegaskan bahwa *environmental awarness* merupakan tahap awal sebelum perusahaan mampu melakukan identifikasi, pengukuran, dan pengendalian biaya lingkungan. Meskipun para pelaku usaha telah memahami adanya dampak limbah cair, limbah padat, dan polusi udara, kurangnya pengetahuan akuntansi biaya lingkungan menyebabkan mereka tidak melakukan pencatatan biaya yang berhubungan dengan pencegahan, deteksi, dan penanganan limbah. Kondisi ini konsisten dengan penelitian susilo (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar UMKM pangan di Indonesia masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai akuntansi lingkungan [16].

Keterbatasan pencatatan biaya lingkungan yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat teori *environmental cost clasification* yang dikembangkan oleh Hansen & Mowen. Dalam klasifikasi tersebut, biaya lingkungan seharusnya mencakup *prevention cost*, *detection/appraisal cost*, *internal failure cost*, dan *eksternal failure cost*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat kategori tersebut tidak dicatat oleh pelaku industri tahu. Tidak adanya biaya pencegahan, seperti pelatihan lingkungan atau pemeliharaan alat, serta biaya deteksi, seperti pegujian limbah, menunjukkan bahwa UMKM belum mengintegrasikan sistem pengendalian lingkungan dalam struktur biayanya. Sementara itu, berbagai kegagalan eksternal, seperti pencemaran air dan polusi udara, tidak terlihat dalam pencatatan, sehingga menimbulkan *hidden cost* (biaya tersembunyi) bagi masyarakat dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan temuan Fitriani dan Pratama (2020) yang menyatakan bahwa pencatatan biaya yang tidak komprehensif membuat UMKM sulit mengukur dampak lingkungannya [17].

Dalam perspektif *Triple bottom line* (3P), pengelolaan limbah yang masih sederhana dan penggunaan kayu bakar tanpa cerobong asap menunjukkan bahwa aspek *planet* dan *people* belum terpenuhi secara optimal. Limbah cair yang kadang langsung dibuang ke sungai dan polusi udara akibat pembakaran kayu bakar berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat sekitar. Temuan ini memperkuat teori John Elkington (1997) bahwa perusahaan hanya akan mencapai keberlanjutan apabila mampu menyeimbangkan aspek *Profit*, *People*, dan *Planet*. Industri tahu di masbagik terlihat masih berfokus pada aspek profitabilitas, sementara aspek lingkungan dan sosial belum dikelola secara memadai. Penelitian Utami dan Lestari (2021) menunjukka fenomena serupa, yaitu polusi dari industri tahu berdampak pada kualitas udara di pemukiman penduduk [18]. Penelitian Indrawati (2017) juga menunjukkan bahwa industri kecil sering menggunakan cara tradisional karena keterbatasan biaya [19]. Menurut teori *Triple Bottom Line*, kondisi ini dapat merugikan aspek lingkungan dan sosial meskipun masih menguntungkan secara ekonomi.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya motivasi dan kesiapan pelaku usaha untuk mengikuti pelatihan serta mengadopsi teknologi pengelolaan limbah sederhana jika mendapatkan dukungan dari pihak luar. Temuan ini sangat relevan dengan teori Gray, Owen & Adams (2010) yang menekankan bahwa implementasi akuntansi biaya lingkungan pada UMKM sangat bergantung pada edukasi, pendampingan, dan insentif dari pemerintah atau lembaga terkait [20]. Dengan demikian, meskipun praktik aktual masih minim, potensi penerapan akuntansi biaya lingkungan pada indsutri tahu cukup besar. Tema inti “kesadaran ada, praktik minim, kesiaan tinggi” menunjukkan landasann yang kuat bagi upaya peningkatan keberlanjutan usaha sebagaimana digariskan dalam konsep *triple bottom line* dan teori akuntansi biaya lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori tetapi juga memperjelas bahwa pengembangan akuntansi biaya lingkungan pada industri tahu memerlukan pendekatan bertahap, dimulai dari peningkatan pemahaman pelaku usaha, penyediaan sarana pengolahan limbah sederhana, hingga pendampingan implementasi pencatatan biaya lingkungan secara praktis. Dengan dukungan tersebut, UMKM dapat memasukkan biaya lingkungan dalam proses pengambilan keputusan sehingga keberlanjutan usaha jangka panjang dapat tercapai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri tahu di kecamatan Masbagik memiliki kesadaran lingkungan yang cukup tinggi, namun belum memiliki kemampuan teknis dan pengetahuan akuntansi biaya lingkungan yang memadai. Pencatatan biaya lingkungan belum dilakukan sehingga tidak sesuai dengan standar *environmental cost clasification*. Pengelolaan limbah dan polusi udara masih bersifat tradisonal, yang menyebabkan aspek *people* dan *planet* dalam konsep *Triple Bottom Line* belum terpenuhi. Meski demikian, terdapat kesiapan dan motivasi kuat dari pelaku usaha untuk menerima pelatihan dan mengadopsi teknologi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi akuntansi biaya lingkungan sangat mungkin diterapkan apabila didukung oleh edukasi dan pendampingan yang terstruktur.

Selanjutnya, hasil empiris penelitian ini menjadi dasar bagi penyusunan empat startegi kebijakan untuk memperkuat penerapan akuntansi biaya lingkungan pada industri tahu di kecamatan masbagik lombok timur yaitu:

1. Peningkatan kapasitas dan literasi akuntansi biaya lingkungan bagi pelaku industri tahu, guna mengatasi keterbatasan pengetahuan teknis dalam pencatatan biaya yang berkaitan dengan pengelolaan limbah dan pencemaran lingkungan.
2. Penyusunan pedoman dan standar pencatatan biaya lingkungan yang sederhana dan aplikatif, agar pelaku usaha memiliki acuan yang jelas dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya lingkungan secara sistematis.
3. Penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, yang melibatkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dinas lingkungan hidup, serta pelaku UMKM tahu, untuk mendorong pendampingan, transfer pengetahuan, serta dukungan fasilitas pengelolaan limbah.
4. Pelaksanaan program percontohan (*pilot project*) penerapan akuntansi biaya lingkungan pada salah satu sentra industri tahu, sebagai media uji coba sistem pencatatan biaya lingkungan sederhana sebelum diterapkan secara lebih luas.

Rekomendasi tersebut tidak bersifat normatif, namun bersumber langsung dari temuan empiris di lapangan yang menunjukkan bahwa pelaku industri tahu memiliki kesadaran lingkungan yang cukup tinggi, namun masih menghadapi keterbatasan dalam aspek teknis pencatatan, sarana pengelolaan limbah, serta dukungan kebijakan. Dengan demikian, hubungan antara temuan lapangan dan kebijakan bersifat integratif, di mana praktik yang berkembang di tingkat usaha kecil menjadi dasar penyusunan kebijakan, sementara kebijakan berfungsi memperkuat keberlanjutan praktik di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada dua level utama:

1. Kontribusi teoretis, yaitu dengan memperkuat penerapan konsep akuntansi biaya lingkungan dan *environmental cost clasification* pada konteks industri kecil pangan, khususnya industri tahu yang selama ini masih jarang dikaji secara mendalam. Penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan akuntansi biaya lingkungan pada

- UMKM bersifat bertahap, dimulai dari kesadaran, kemudian pencatatan sederhana, hingga pengelolaan biaya lingkungan yang lebih sistematis.
2. Kontribusi praktis, yaitu dengan menyediakan gambaran nyata kondisi pencatatan biaya dan pengelolaan lingkungan industri tahu di kecamatan masbagik, serta menyarankan strategi kebijakan yang dapat diterapkan oleh pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, dan pelaku usaha dalam mewujudkan integrasi antara efisiensi ekonomi, tanggung jawab sosial, dan kelestarian lingkungan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kementerian pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dengan nomor kontrak induk: 129/C3/DT.05.00/PL/2025, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat akademik maupun praktis.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pelaku dan pemilik industri tahu di kecamatan Masbagik Lombok Timur yang telah bersedia menjadi objek penelitian, serta memberikan akses dan informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data lapangan. Terima kasih juga kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 mataram beserta seluruh sivitas akademika serta rekan-rekan dosen atas dukungan, serta masukan konstruktif yang telah diberikan selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan hasil penelitian ini

Akhirnya, peneliti menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

1. Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Managerial Accounting* (8th ed.). Mason, OH: South-Western Cengage Learning.
2. Henderson, J. (2021). Environmental Cost Accounting: A sustainable Business Approach. *Journal of Environmental Management*, 35(2), 45-59.
3. Sutrisno, S. (2020). Biaya Lingkungan dalam Perspektif Keberlanjutan Bisnis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 31(3), 234-250.
4. Pratiwi, W., Pahmi, S. (2024). Studi Literatur: Akuntansi Lingkungan dan Sustainability Perusahaan. Ekoma: *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 3(5), 550-557.
5. Juliani, D., Lasmini, L., Puspitasari, M. (2025). Pengaruh Implementasi Green Accounting, Materil Flow Cost Accounting, dan Environmental Performance Terhadap Sustainability Development. *Performance: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 15(1), 70-76.
6. Pratiwi, W., Pahmi, S. (2024). Hubungan Resiprokal Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility. Aliansi: *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, 7(2), 19-25.
7. Sari, P. M., Wahyuni, S. (2017). Penerapan akuntansi biaya lingkungan dalam upaya peningkatan kinerja lingkungan dan ekonomi perusahaan tekstil. *Jurnal akuntansi dan investasi*, 18(2), 123-135.

8. Fadhli, M., Ramadhan, F. (2022). Penerapan akuntansi biaya lingkungan pada industri besar dan sektor energi: tinjauan literatur dan praktik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 101-118
9. Burritt, R. L., Hahn, T., & Schaltegger, S. (2002). Towards a comprehensive framework for environmental management accounting—Links between business actors and environmental management accounting tools. *Australian Accounting Review*, 12(2), 39–50.
10. Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing.
11. Norman, W., & MacDonald, C. (2004). Getting to the bottom of the “triple bottom line.” *Business Ethics Quarterly*, 14(2), 243–262.
12. Epstein, M. J., & Roy, M. J. (2003). Making the business case for sustainability: Linking social and environmental actions to financial performance. *Journal of Corporate Citizenship*, 9, 79–96.
13. Schaltegger, S., & Burritt, R. (2010). Sustainability accounting for companies: Catchphrase or decision support for business leaders? *Journal of World Business*, 45(4), 375–384.
14. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
15. Strauss, A., & Corbin, J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Newbury Park, CA: Sage.
16. Susilo, T. (2018). “Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada UMKM Tahu di Jawa Tengah.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(3), 112–121.
17. Fitriani, L., Pratama, B. (2020). “Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada Industri Pangan Lokal.” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 233–245.
18. Utami, S., & Lestari, P. (2021). “Dampak Limbah Industri Tahu terhadap Kualitas Lingkungan di Yogyakarta.” *Jurnal Ekologi Sosial*, 9(2), 88–97.
19. Indrawati, D. (2017). “Analisis Pengelolaan Limbah Industri Tahu dan Dampaknya terhadap Lingkungan.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Lingkungan*, 5(1), 45–56.
20. Gray, R., Owen, D., Adams, C. (2010). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. London: Prentice Hall.